

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan lingkungan yang selalu menjadi permasalahan global yang serius dan penting adalah masalah sampah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/ atau proses alam yang berbentuk padat. Produksi sampah semakin bertambah seiring dengan pertumbuhan populasi manusia, urbanisasi dan perubahan gaya hidup modern. Jumlah sampah yang semakin bertambah, namun tidak diimbangi dengan pengelolaan sampah yang baik dan sesuai dapat menyebabkan dampak yang serius terhadap pencemaran dan perusakan lingkungan, kesehatan masyarakat, serta perekonomian.

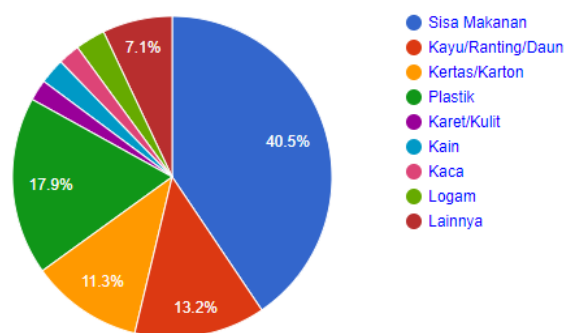
Indonesia sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, masalah sampah menjadi semakin kompleks dan mendesak. Menurut hasil laporan *The Atlas of Sustainable Development Goals 2023* dari Bank Dunia, pada tahun 2020 Indonesia memproduksi sekitar 65,2 juta ton sampah. Angka tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil sampah terbesar ke-5 di Asia Tenggara (Annur, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri, sampah menjadi permasalahan nasional yang perlu diselesaikan secara bersama.

Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022, tercatat jumlah sampah di Indonesia mencapai 35,9 juta ton setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, hanya 22,4 juta ton atau 62,49% sampah yang dikelola dengan baik setiap tahunnya. Sedangkan, setiap tahunnya ada 13,4

juta atau 37,51% sampah tidak dikelola dengan baik. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena sampah yang tidak dikelola dengan baik menjadi sumber emisi gas rumah kaca yang dapat memperburuk dampak perubahan iklim (Alkhajar dkk., 2023).

Pembahasan mengenai lingkungan dan perubahan iklim dalam bidang pekerjaan sosial kini mulai berkembang dan merupakan hal yang sangat penting. Asosiasi pekerja sosial di berbagai belahan dunia berupaya melakukan gerakan melindungi lingkungan demi kesejahteraan masyarakat dan kehidupan manusia (Purwowibowo dkk., 2017). Perubahan iklim didefinisikan sebagai reaksi ekstrem terhadap fenomena cuaca yang memberikan dampak negatif terhadap sumber daya pertanian, sumber daya air, kesehatan manusia, penipisan lapisan ozon, vegetasi dan tanah, sehingga menyebabkan konsentrasi karbon dioksida dalam ekosistem meningkat dua kali lipat (Okoli & Ifeakor, 2014). Salah satu penyebab terjadinya perubahan iklim adalah pencemaran lingkungan akibat penumpukan sampah khususnya sampah plastik akibat aktivitas manusia.

Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah



Gambar 1. 1 Sumber: SIPSN Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022

Dari grafik di atas menunjukkan jumlah sampah terbesar berasal dari jenis sampah sisa makanan sebesar 40,5% diikuti jenis sampah plastik sebesar 17,9%. Menurut laporan Hendiarti dalam (Septiani dkk., 2019), menunjukkan bahwa peningkatan sampah di Indonesia mencapai 38 juta ton/ tahun dan 30% dari sampah tersebut adalah plastik. Menurut Asia & Arifin dalam (Septiani dkk., 2019), tumpukan sampah plastik dapat mengganggu lingkungan karena plastik bersifat *non-biodegradable*, dimana sifat tersebut menjadi penyumbang limbah terbesar yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Keadaan ini diperparah dengan buruknya pengelolaan sampah, seperti kebiasaan membakar sampah sehingga menghasilkan Gas Rumah Kaca (GRK) yang mempercepat pemanasan global. *The Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menyatakan bahwa jika kita tidak mencegah dan mengatasi emisi GRK dengan upaya kita, suhu bumi akan meningkat sebesar 6,4°C (Kristanto & Koven, 2019).

Pengelolaan sampah yang baik sangat dibutuhkan. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Menurut (A. Setiadi, 2015), model pengelolaan sampah yang dikenal yaitu penimbunan sampah, penanganan di tempat, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Pembuangan sampah dengan cara yang tidak sehat seperti membuang sampah di sembarang tempat, membakar sampah atau sistem kumpul angkut dan buang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dapat mencemari lingkungan. Sampah di Indonesia sebagian besar hanya ditimbun di TPA jika dibandingkan dengan sampah yang dikelola, yaitu sekitar 69% ditimbun

dan hanya 7% yang dikelola. Selain itu, prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) juga belum diterapkan dengan baik karena sistem pengelolaan sampah yang secara umum belum dapat memilah sampah organik dan anorganik (Sunardi, 2021).

Pengelolaan sampah sendiri merupakan salah satu strategi penting untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) (Elsheekh dkk., 2021). *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan kesepakatan pembangunan baru yang mendorong perubahan-perubahan kearah pembangunan berkelanjutan berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. Tujuan SDGs mencakup 17 tujuan dan 169 sasaran pembangunan yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030.

Salah satu tujuan dari 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu tujuan 13, menyerukan tindakan cepat untuk mengurangi dampak perubahan iklim. Tujuan 13 mencakup berbagai isu, tetapi tujuan utamanya adalah untuk mengurangi emisi gas rumah kaca global dan meningkatkan ketahanan dan adaptasi iklim. Perubahan iklim dan konsekuensinya merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh manusia saat ini. Dalam hal ini, pola konsumsi memainkan peran yang penting (Escario dkk., 2020).

Perubahan jangka panjang dalam kebiasaan konsumen, pilihan gaya hidup, dan perilaku manusia akan berdampak pada bagaimana rumah tangga mempengaruhi lingkungan. Tujuan 12 bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat mengadopsi pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan, termasuk mengurangi penggunaan sumber daya alam, menggunakan sumber daya secara

efisien, meminimalkan limbah dan polusi, dan menjalani gaya hidup yang berkelanjutan.

Data survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan sebanyak 72% orang belum peduli sampah (Nua, 2021). Menurut Wells dalam (Sanchez, 2023), terlepas dari dampak perilaku individu terhadap perubahan iklim, banyak orang yang masih meremehkan kekuatan mereka sendiri untuk menghentikannya. Sebaliknya, mereka menempatkan beban tanggung jawab hanya pada pemerintah dan perusahaan swasta. Hal ini harus dirubah, masyarakat harus menuntut perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dari organisasi publik dan swasta. Namun, warga negara sendiri harus berperilaku pro-lingkungan untuk mencapai masa depan yang berkelanjutan bagi semua sebagai upaya pencapaian SDGs. Semua pihak harus mencapai sinergi gerakan dalam upaya pengelolaan sampah untuk menghambat terjadinya perubahan iklim. Proses ini harus dimulai dari setiap anggota masyarakat, termasuk lembaga pemerintah dan perusahaan, serta organisasi non-pemerintah, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) (Sunardi, 2021).

Saat ini dalam upaya mencari solusi permasalahan sampah di Indonesia, mulai banyak lahirnya kelompok-kelompok yang memiliki kesadaran akan isu-isu mengenai lingkungan yang kemudian berdiri sebagai organisasi, komunitas, lembaga, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Sebagian besar dari kelompok tersebut bergerak dalam kegiatan penelitian, kampanye, seminar, workshop, dan edukasi mengenai kelestarian alam dan peningkatan kesadaran hidup dengan menjaga keberlanjutan lingkungan seperti Alliance Zero Waste Indonesia (AZWI),

Sustainable Indonesia, Ecoton, Sahabat Lingkungan, Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik, Sebumi.id, Kebunkumara, dan Kertabumi Recycling Center.

Lembaga-lembaga menciptakan inovasi untuk mencari solusi terhadap permasalahan lingkungan yang ada. Salah satu hal yang menarik adalah dengan melakukan kegiatan atau program pengelolaan sampah yang mengedepankan prinsip keberlanjutan yaitu upaya guna mengintegrasikan tiga aspek yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan dalam proses pengelolaan sampah. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya gerakan edukasi terkait pengelolaan sampah yang menekankan pada upaya keberlanjutan seperti daur ulang sampah plastik dan pengomposan sampah organik. Sampah yang tidak terpakai diolah dan dikreasikan menjadi suatu barang yang bernilai dan bermanfaat.

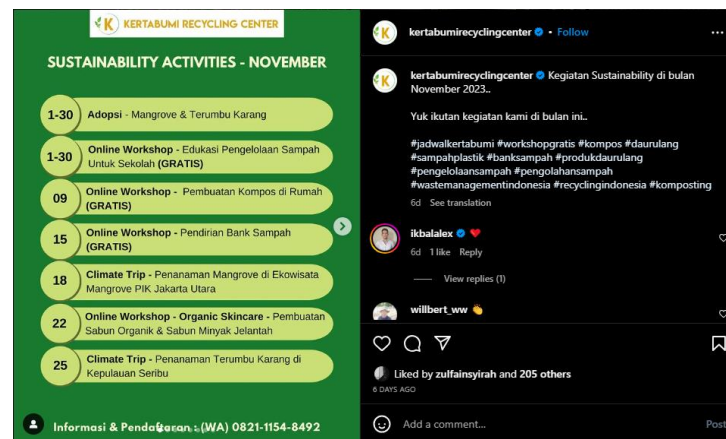
Salah satu lembaga atau komunitas yang menjalankan program pengelolaan sampah adalah Kertabumi Recycling Center. Kertabumi Recycling Center merupakan suatu komunitas berbasis masalah sosial yang memiliki fokus aktivitas atau gerakan dalam upaya mencari solusi atas permasalahan lingkungan yang meliputi permasalahan sampah, pemanasan global dan isu-isu perubahan iklim yang terjadi di Indonesia melalui penelitian, kampanye dan pelatihan. Kertabumi Recycling Center melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan berbasis ekonomi kreatif. Dalam kegiatannya terdapat empat bidang sebagai program strategis Kertabumi Recycling Center yaitu perubahan iklim, keanekaragaman hayati, *green product*, dan *waste management*. Salah satu strategi pengelolaan sampah yang digunakan yaitu menerapkan program 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*). Pemilahan sampah merupakan salah satu cara penting untuk

membantu pengelolaan sampah yang membawa beberapa manfaat, misalnya membantu melindungi lingkungan hidup dan mendorong pembangunan hijau dan berkelanjutan.

Kertabumi Recycling Center dalam melakukan kegiatan pengolahan sampah tentu memerlukan strategi komunikasi pemasaran sosial yang baik. Hal ini dikarenakan tidak semua orang sadar akan pentingnya pengelolaan sampah. Sebagai bagian dari upaya membersihkan lingkungan, kegiatan pengelolaan sampah ini harus disalurkan dan dilaksanakan secara optimal. Dalam perencanaan dan pemasaran sebuah program, ide-ide yang ada di dalamnya akan berkaitan erat dengan strategi komunikasi pemasaran sosial, yang dirancang untuk memberikan dampak pada perubahan perilaku masyarakat sebagai hasil dari pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi yang dilakukan. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan turut berkontribusi dalam mengumpulkan, memilah sampah, sampai menggunakan produk daur ulang dari sampah plastik sebagai upaya membantu melindungi lingkungan hidup.

Pelaksanaan kegiatan pemasaran sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok membutuhkan kemampuan komunikasi yang efektif dan terstruktur, serta kapasitas untuk menyampaikan pesan atau ide yang tepat dengan cara yang jelas dan persuasif. Keberhasilan komunikasi yang efektif sangat bergantung pada penentuan strategi komunikasi. Untuk melakukan perubahan perilaku dengan tujuan untuk meningkatkan dan membangun budaya hidup bersih di masyarakat sehubungan dengan isu-isu sosial yang berkaitan dengan sampah, pemasaran sosial digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi transformasi dan menanamkan

paradigma tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang serangkaian strategi yang telah diuraikan oleh disiplin ilmu komunikasi dalam konteks komunikasi pemasaran, khususnya pemasaran sosial. Salah satu strategi komunikasi pemasaran sosial yang digunakan oleh Kertabumi Recycling Center yaitu penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana untuk menyampaikan produk sosial dan mempromosikan kegiatan-kegiatan mereka kepada target khalayak.



Gambar 1. 2 Informasi Aktivitas Workshop di Instagram Kertabumi Recycling Center

Sejak awal dibentuknya usaha pengelolaan sampah Kertabumi Recycling Center, tujuannya adalah untuk membangun bisnis pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan kuat yang dapat bertahan dalam berbagai tantangan yang melekat pada usaha ini. Kegiatan komunikasi pemasaran sosial ini diharapkan akan dilaksanakan dengan cara yang efektif untuk mencapai tujuan komunikasi. Tujuan-tujuan ini mencakup penyampaian pesan, ide, dan nilai dengan tujuan untuk mengubah pemikiran dan sikap individu. Tujuan akhirnya adalah untuk mengubah sikap terhadap sampah dan lingkungan. Untuk itu, penulis ingin meneliti bagaimana **“Strategi Komunikasi Pemasaran Sosial Kertabumi Recycling Center Dalam**

Mengelola Sampah Sebagai Upaya Pencapaian *Sustainability Development Goals* (SDGs) Tujuan Ke 12 Dan 13”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu, bagaimana strategi komunikasi pemasaran sosial Kertabumi Recycling Center dalam mengelola sampah sebagai upaya pencapaian *Sustainability Development Goals* (SDGs) Tujuan Ke 12 Dan 13?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai nanti pada penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi pemasaran sosial Kertabumi Recycling Center dalam mengelola sampah sebagai upaya pencapaian *Sustainability Development Goals* (SDGs) Tujuan Ke 12 Dan 13.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Penelitian Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi ilmiah dan referensi yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi pemasaran sosial yang merupakan bagian dari bidang studi komunikasi.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi.

1.4.2 Penelitian Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan masukan pada Kertabumi Recycling Center sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan strategi komunikasi pemasaran sosialnya. Hal ini bertujuan agar nilai dan ide-ide yang terdapat pada program Kertabumi Recycling Center dapat tersampaikan dengan tepat sesuai rencana yang diharapkan dan sesuai tujuan dari proses komunikasi yang dilakukan di dalamnya.
2. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan para komunitas khususnya yang kegiatannya fokus pada isu permasalahan lingkungan hidup dalam melaksanakan komunikasi pemasaran, khususnya pemasaran sosial dengan menjadikan karya tulis ini sebagai bahan referensi yang dapat mereka pertimbangkan.